J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Dasar

Chelsie Aprilia[1], Wahidah Fitriani[2]
[1,2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
E-mail: chelsieaprilia.200@gmail.com[1], wahidahfitriani@uinmybatusangkar.co.id[2]

Article History:
Received: 23 Desember 2024
Revised: 13 Januari 2025
Accepted: 21 Januari 2025

Keywords: *Kesulitan Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Abstract: *Kesulitan belajar siswa merupakan hambatan yang dialami peserta didik dalam usahanya mempelajari mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah, atau hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan kemajuan belajarnya. Guru berperan penting dalam hal membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa sebagai acuan guru mengajar supaya lebih baik menjadi bahan bagi peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar siswa, dan bagi sekolah sumbangan informasi penting yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Cara mengatasi Hasil artikel ini diperoleh bahwa hasil menunjukan bahwa: (1)Memilih metode pembelajaran PAI secara tepat, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran PAI khususnya membaca dan menghafal AL-Qur'an. (2) Pengunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan sebagainya guna menunjang proses pembelajaran. (3) Selalu memberikan motivasi kepada siswanya setelah selesai kegiatan pembelajaran dan memperkuat semangat di jiwanya sehingga siswa tersebut senang dengan guru tersebut dan otaknya menjadi mudah menerima pelajaran.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu kegiatan yang dijalankan secara sadar, sengaja, teratur dan terencana guna mengubah dan mengembangkan kualitas manusia di dalam suatu sekolah. Sekolah adalah lembaga formal yang menjadi sarana pencapaian tujuan tersebut. Melalui sekolah, siswa dapat belajar berbagai macam mata pelajaran. Baik ilmu pengetahuan maupun ketrampilan karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa siswa masih menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dengan kata lain, mengalami kesulitan belajar. Setiap anak atau

siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, dan setiap orang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Setiap anak atau siswa memiliki perbedaan, baik pada aspek fisik, emosional,intelektual, sosial, lingkungan dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Hal itu dapat menjadi faktor penyebab sulitnya siswa dalam belajar. Masing-masing faktor saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa di dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam sering dijumpai berbagai permasalahan yang menjadi kendala belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman kemampuan dan karakteristik gaya belajar sehingga tingkat penguasaan belajar berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya (Muntari, 2015).

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Fakta ini menunjukkan ada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajarnya. Setiap siswa pernah mengalami kesulitan belajar meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Keadaan seperti di atas sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang memperoleh prestasi belajar di bawah rata-rata. Ini menunjukan adanya kesulitan belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Untuk itu harus ada penanganan terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa yakni dengan mendiagnosis dan solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa dan cara mengatasinya.

Dalam mengajar peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran karena inti proses belajar anak didik dalam mencapai prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang selalu dihadapi oleh guru, karena guru bertanggung jawab untuk mengatasinya Hampir di setiap sekolah ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Munirah, 2018).

Fakta ini menunjukkan ada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajarnya. Setiap siswa pernah mengalami kesulitan belajar meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda. Keadaan seperti di atas sering dialami oleh lembaga pendidikan di berbagai jenjang memperoleh prestasi belajar di bawah rata-rata. Ini menunjukan adanya kesulitan belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Untuk itu harus ada penanganan terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa yakni dengan mendiagnosis dan solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa dan cara mengatasinya. Dalam mengajar peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran karena inti proses belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat dicapai anak- anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karna peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya (Ismail, 2016: 40). Biasanya, permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah peserta didik adalah masalah pengengolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas, peranan guru itu tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dituntut untuk mengelola kelas sehingga berakhirnya kegiatan pembelajaraan.

Jadi, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru. Semua kegiatan itu guru dilakukan demi kepentingan peserta didik, demi keberhasilan belajar anak didik kelas sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Guru turut berperan membantu

memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik.

Adapun tipe belajar peserta didik Yaitu: Pertama, ada peserta didik yang cepat mencerna bahan. Setiap peserta didik mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian, Kecakapan yang dimiliki masing-masing peserta didik itu meliputi kecakapan potensial yang kemungkinan dan dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Kedua, ada peserta didik sedang dalam merencanakan bahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang diajar di kelas pada dasarnya sedang dalam proses perkembangan yang akan terus berkembang. Sehubung dengan perkembangan ini maka kemampuan peserta didik pada setiap jenjang usia dan pada tingkat kelas juga akan berbeda-berbeda.

Berdasarkan hal tersebut maka seorang guru dalam memilih bahan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut. Ketiga, ada peserta didik lambat menerima materi yang diajarkan oleh guru. Guru akan mempunyai pengalaman dalam pembelajaran tentang peserta didik di kelas yang lambat menerima pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran ini seorang guru tidak sabar dalam mengelola pembelajaran. Dalam pembelajaran pada peserta didik yang berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Semua kegiatan itu guru dilakukan demi kepentingan peserta didik, demi keberhasilan belajar anak didik kelas sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik. Adapaun tipe belajar peserta didik Yaitu: Pertama, ada peserta didik yang cepat mencerna bahan. Setiap peserta didik mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian, Kecakapan yang dimiliki masing-masing peserta didik itu meliputi kecakapan potensial yang kemungkinan dan dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Kedua, ada peserta didik sedang dalam merencanakan bahan yang diberikan oleh guru, Peserta didik yang diajar di kelas pada dasarnya sedang dalam proses perkembangan yang akan terus berkembang. Sehubung dengan perkembangan ini maka kemampuan peserta didik pada setiap jenjang usia dan pada tingkat kelas juga akan berbeda-berbeda.

Berdasarkan hal tersebut maka seorang guru dalam memilih bahan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut. Ketiga, ada peserta didik lambat menerima materi yang diajarkan oleh guru. Guru akan mempunyai pengalaman dalam pembelajaran tentang peserta didik di kelas yang lambat menerima pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran ini seorang guru tidak sabar dalam mengelola pembelajaran. Dalam pembelajaran pada peserta didik yang berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karna peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Biasanya, permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah peserta didik adalah masalah pengengolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas, peranan guru itu tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dituntut untuk mengelola kelas sehingga berakhirnya kegiatan pembelajaraan. Jadi, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan penulisan yang ingin menganalisis penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar melalui analisis penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Metode penelitian

ini menggunakan teknik analisis data berupa Literature Review yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan seluruh bahan bacaan yang pernah dibaca, kemudian mencatat dan dianalisis oleh peneliti, hal ini bertujuan mengumpulkan beberapa data dan informasi ilmiah berupa teori-teori, metode serta pendekatan yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber informasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian dari berbagai sumber tersebut hasilnya akan dituangkan dalam sebuah kalimat yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan tingkah lakunya berkembang (Nidawati, 2013: 15). Sedangkan Imam Bawani, menyatakan belajar adalah bimbingan jasmani-rohani hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Belajar adalah proses internalisasi atau penyerapan kecakapan (kognitif, afektif, maupun psikomotorik) ke dalam diri yang bersumber dari pengalaman-pengalaman dan latihan melalui usaha. Bentuk-bentuk usaha tersebut dapat berupa aktivitas yang mengarah pada tercapainya perubahan pada diri seseorang banyak sekali. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan sadar akan tujuan. Maka, dalam pelaksanaanya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif (Aprifa, 2016: 342). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, para pendidik dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam dan berbeda beda. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara efektif, efesien serta lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, kesulitan belajar siswa ditunjukan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis,sosiologis,maupun fisiologis,sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Banyak di antara siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamanya terhadap konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) tertentu karena antara perolehan pengetahuan dengan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik dan tidak memungkinkan siswa untuk menerima materi secara fleksibel. Kesulitan belajar merupakan terjemahan istilah bahasa inggris learning disability. Terjemahan tersebut, sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar.

Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam,yang berdasarkan hal sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Dengan demikian, pengertian kesulitan belajar di sini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah. Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau di tugaskan oleh seorang guru. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau presentasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainya. Menurut pendapat saya “Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya terlihat jelas dari menurunya kinerja akademik atau prestasi belajarnya". Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya:

1. Learning Disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terggangu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar, potensinya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah dan luwes.
2. Learning Disfunction merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukan subnormalitas mental, atau gangguan psikologisnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang ateletis dan sangat cocok menjadi atlet bulutangkis namun karena tidak pernah dilatih bermain bulutangkis. Maka dia tidak dapat menguasai permainan bulutangkis dengan baik.
3. Under Achiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnnya memiliki tingkat potensi intelktual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang sangat unggul (IQ =130-150), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. Slow learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan kelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. Learning Disabilities atau ketidak mampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektual.

Bila diamati, ada siswa yang mendapat kesulitan belajar dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kelompok yang kedua adalah sekelompok siswa yang belum mencapainya tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tak bias dicapai kerana proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami materi yang dipelajari secara menyeluruh dan mendalam. Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa (Muntari, 2015). Kesulitan belajar siswa merupakan kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi ratarata atau diatas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri (Suryani, 2010).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa siswa kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan kurang (di bawah rata-rata), akan tetapi juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) bahkan yang berkemampuan kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Perbedaan individual siswa merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar dan proses belajar mengajar di sekolah. Faktor psikologi seperti perasaan tertekan yang disebabkan karena keadaan keluarga bisa saja menjadi penyebab seseorang mendapatkan hasil yang kurang baik dalam suatu tes bidang studi.

Di samping itu, penyebab tidak baiknya nilai yang diperoleh siswa dari suatu mata pelajaran bisa jadi di karenakan ketidaksukaan siswa kepada gurunya atau cara gurunya mengajar. Bila nilai perolehan siswa umumnya atau semuanya jelek, ini kemungkinan besar karena rendahnya kemampuan siswa tersebut. Kesulitan adalah suatu hal yang berbeda di luar kekusaan manusia atau tidak dapat dihindari hanya dan tidak seoarang pun yang tidak menjumpainya di dalam kehidupan. Besar kecilnya kesulitan itu sangat relatif tergantung kepada individu yang mengalaminya. Kata kesulitan banyak dijumpai dalam berbagai bidang kegiatan dalam bidang pendidikan diistilahkan sebagai kesulitan belajar.

Dapat di tarik kesimpulan Kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang bersifat mendasari dan segera diatasi, kesulitan belajar dalam hal ini adalah hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam usahanya mempelajari mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah, atau dengan kata lain: “hal-hal yang dapat mengakibatkan kegagalan atau menjadi gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajarnya”

Jadi dalam hal ini kesulitan belajar ditekankan pada segi proses yaitu terjadinya beberapa hambatan yangdapat berpengaruh negatif terhadap proses belajar sehingga memberikan hasil yang tidak menguntungkan. Dengan demikian setelah diuraikan dari pengertian kesulitan belajar seperti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar adalah usaha untuk mengetahui dan menentukan hambatan-hambatan yang menyebabkan peserta didik tidak berhasil mencapai presentasi yang baik dalam usaha belajar di sekolah dengan maksud mengadakan perbaikan.

A. Gejala-gejala kesulitan belajar

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan guru bersama murid akan menghasilkan kelompok yang cepat belajar dengan prestasi baik, kelompok murid yang sedang dengan prestasi dan kelompok murid yang lambat belajar dengan prestasi rendah. Hal ini biasanya menimbulkan reaksi-reaksi tertentu yang menimbulkan masalah dalam belajar. Kesulitan belajar tersebut dapat diagnosis dengan mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi masalah dan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar (Susanti, 2018). Adapun gejala kesulitan belajar dapat dengan memperhatikan beberapa ciri-ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:

1. Menunjukan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar di kelas).
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang di lakukan, mungkin ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tetapi nilai yang dicapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
3. Lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Memiliki atau menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, menentang, berpura-pura, masa bodoh dan berdusta.
5. Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak biasa bekerja sama, menggangu teman baik di luar maupun di dalam kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur belajar dan kurang percaya diri.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemarah, pemurung, mudah tersinggung, sensitif, tidak gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Belajar akademik mengarah pada adanya kegagalan-kegagalan dalam mencapai

prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis ataupun matematika. Kesulitan ini dapat diketahui ketika siswa gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterprestasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Disamping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan: Observasi, cara memperoleh data denganlangsung mengamati terhadap objek. Kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya: Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran adalah tanda-tanda cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian pada pelajaran .

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar itu ada berbagai macam, dapat di sadari bahwa belajar itu amat ditentukan oleh bagaimana proses belajar itu dilakukan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu: faktor yang berasal dari individu siswa yang belajar (faktor internal) merupakan faktor internal yang ada pada diri siswa itu adalah faktor yang kemampuan intelektual, faktor afektif seperti kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, mendengar, perasaan, minat, motivasi, kematangan untuk belajar.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor exsternal). Sedangkan faktor eksternal yang ada di luar diri siswa adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi belajar mengajar seperti guru, metode yang digunakan dalam belajar,kualitas proses belajar mengajar serta lingkungan seperti teman kelas, keluarga dan sebagainya. Sedangkan Selain ada faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Masing-masing faktor saling terkait dan tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi prestasi belajar (Ixganda, 2015).

Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologi berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom (syndrome) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya ke apnormal psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

1. Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
2. Disgrafia (dysgraphia),yakni ketidakmampuan belajar menulis.
3. Diskalkukia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika atau berhitung.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara sistem sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal, bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena itu kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak.Faktor-faktordi atas dalam banyak hal yang sering sekali berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seandainya seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengertahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajaryang sederhana dan tidak mendalam.

C. Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar

Upaya untuk membantu kesulitan belajar hanya dapat dilakukan oleh guru jika faktor penyebab kesulitan mampu diidentifikasi dengan baik (Suwahyo, 2015). Langkah-langkah dalam pemecahan kesulitan belajar meliputi (Mulyadi, 2010):

1. Memperkirakan kemungkinan bantuan

Kalau letak kesulitan yang dialami siswa sudah dipahami baik jenis dan sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya

2. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi

Dalam langkah ini perlu diadakan dari rapat staf bimbingan dan konseling jika diperlukan. Setelah hal itu dilaksanakan maka perlu disusun suatu rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

3. Tindak lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remidial (Remidial Teaching) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Sebelum melakukan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar, guru sebaiknya melakukan diagnosis kesulitan siswa terlebih dahulu. Untuk melaksanakan kegiatan diagnosis kesulitan belajar harus ditempuh beberapa tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi:

a. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar
b. Melokalisasikan kesulitan belajar;
c. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar
d. Memperkirakan alternatif bantuan
e. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya
f. Tindak lanjut.

D. Startegi guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara guru dalam mengolah pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2009). Strategi dalam pembelajaran adalah sebuah susunan yang disusun oleh pendidik atau rencana dalam proses pembelajaran yang bertujuan menjadi acuan untuk membantu para siswa dalam mencapai, mengukur dan menilai tingkat kompetensi, kecakapan dan kecerdasan siswa dalam pembelajaran (Jihad, 2017).

Usaha yang dapat di upayakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu mengidentifikasi kesulitan belajar sisiwa dan mencari informasi tentang hasil belajar, absesnsi kehadiran dan permasalahan belajarnya. Kemudian mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Guru membandingkan hasil belajar siswa, dan mengidentifikasi hasil belajar degan batas minimal perolehan skor. Setelah itu, guru memberikan bantuan bimbingan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Strategi yang dilakukan dengan menggunakan metode belajar variasi, bentuk bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, dan pemberian bimbingan secara pribadi. Cara mengatasi Hasil artikel ini diperoleh bahwa hasil menunjukan bahwa:

1. Memilih metode pembelajaran PAI secara tepat, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran PAI khususnya membaca dan menghafal AL-Qur’an.
2. Pengunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan sebagainya guna menunjang proses pembelajaran.
3. Selalu memberikan motivasi kepada siswanya setelah selesai kegiatan pembelajaran dan memperkuat semangat di jiwanya sehingga siswa tersebut senang dengan guru tersebut dan otaknya menjadi mudah menerima pelajaran.

Guru dituntut untuk melancarkan proses pembelajaran dengan baik. Setiap guru harus mempunyai strategi pembelajaran, agar setiap peserta didik mampu memahami dan mengerti yang di sampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran PAI antara lain dengan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan sebagai pembimbing siswa, harus memberikan mootivasi kepada siswa yang sulit belajar. Misalnya dengan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami siswa, menanyakan materi yang belum jelas, memberikan petujuk kepada siswa mengenai pelajar yang sedang dipelajari, dan guru menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang variatif. Setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajara dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas (Munirah, 2018).

Strategi yang dilakukan guru untuk menghadapi kesulitan belajar peserta didik yakni: (1) memilih dan merencanakan strategi yang akan digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, (2) memilih dan merencanakan pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, dan (3) memilih dan menetapkan metode serta teknik mengajar yang dianggap paling efektif (Chan, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi adalah memilih metode pembelajaran PAI secara tepat, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar terhadap mata pelajaran PAI khususnya membaca dan menghafal AL-Qur'an, dan pengunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan sebagainya guna menunjang proses pembelajaran.

Faktor penyebab mengalami Kesulitan belajar PAI yaitu: Guru kurang menggunakan metode yang bervariasi, faktor penyebab dari orang tua, kurangnya motivasi terhadap peserta didik. Terdapat dua faktor penyebab kesulitan PAI yaitu faktor dari siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar ada dua cara yaitu upaya dari pihak siswa sendiri dengan berusaha mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh atau belajar kelompok, mencapai cita-cita, serta berusaha menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Ushulut Tarbiyatil Ilmiyah wa Asalibuha, Ter. Hery Noer Aly.* Bandung: CV. Diponegoro,

Abudin Nata. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Chan, Faizal., Pamela, I.S., Sinaga. I.S., Mesariani, Oktarina,R & Julianti.M. 2019. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. AULADUNA: *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 6.

Ghufron, M.N & Rini Risnawati. 2015. Kesulitan Belajar Pada Anak: identifitasi Faktor yang Berperan. *Jurnal Elementary*. 3.

Ismail. 2016. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*. 2.

Ixganda & Suwahyo. 2015. Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Chassis Dan Pemindah Daya Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin.* 15.

Jihad, Salimul & Suaeb, M. 2017. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pelajaran mufrodat kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *el-Tsaqâfah.* 17.

Munirah. 2018. Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3.

Muntari. 2015. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Mujahidin 2 Surabaya . *Tarus: Jurnal Pendidikan Islam.* 4 .

Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Pane, Aprida. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3.

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset

Slameto. 2013. *Belajar dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.

Subini, N. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Perpustakaan. Nasional: Jakarta

Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta

Susanti, R. D. 2018. *Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. KONSELING EDUKASI Journal of Guidance and Counseling, 2.

Suryani, Yulinda Erma. 2010. *Kesulitan Belajar*. Jurnal Penelitian Magistra. Magistra Tahun. XXII. No. 73